BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MAKAR

A. Pengertian *Makar*

Secara bahasa (etimologis) kata *makar* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya*makara*(ر – ك- م) pada mulanya adalah pohon rindang/rimbun/lebat yang lebat dahannya, lalu digunakan untuk arti menutupi, karena pohon yang banyak dahannya akan menutupi dahan dan ranting yang ada. Ungkapan *makara al-lail* berarti malam yang kegelapannya telah menyelimuti/menutupi apa yang ada di dalamnya. Lalu, pengertian ini berkembang menjadi perbuatan menipu. Begitu juga dalam kamus Mahmud Yunus kata *makar* berasal dari kata *makara-yamkuru-makran* yang artinya menipu.

Dalam istilah Islam, *makar* ialah suatu tipudaya yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau kelompok tertentu untuk menghancurkan kebenaran. Tipu daya ini bisa dilakukan dengan cara menyebarkan isu-isu, fitnah, dan dengan melakukan kekacauan. Ada juga yang mengartikan dengan memalingkan orang lain dari apa yang dikehendakinya dengan tipuan akal busuk.[1] Dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *makar* mempunyai arti tipu muslihat, akal busuk, perbuatan (usaha) untuk menjatuhkan pemerintah yang sah. Atau dengan kata lain *makar* juga bisa dikatakan sebagai pemberontakan terhadap pemerintah yag sah, dalam hal ini pemerintah yang dimaksud adalah Kepala Negara.

---

[1]Kementerian Agama, *Al-Qur'ān al-Karīm dan Tafsīrnya*, jilid III, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hlm. 223.

Arti *makar* yang disebutkan ini hanya dipakai oleh orang-orang yang berbuat *makar* yang bermaksud buruk.Sedangkan, *makar* yang dihubungkan kepada Allah adalah untuk menimpakan balasan/*adzab* kepada orang-orang yang berbuat berbuat *makar*(Qs.An-Naml [27] :50), membela rasul-Nya dan memberi kemenangan pada agama-Nya (Qs. Al-Anfāl [8] :30), dan juga menyelamatkan nabi-Nya dari orang-orang yang berbuat *makar* (Qs. Ali Imrān [3] : 54).

Menurut Quraish Shihab *makar* berarti mengalihkan pihak lain dari apa yang dia kehendaki dengan cara tersembunyi/tipu daya.[2] Sedangkan, menurut Ismail Haqqi al-Buruswi *makar* ituberarti melancarkan kerusakan secara sembunyi-sembunyi dan meluas.[3] Dan, Hamka menuliskan di dalam tafsīrnya *Tafsīr Al-Azhar* bahwa kata-kata *makar* telah diambil alih dan dijadikan bahasa Indonesia, yaitu segala tindak pidana untuk maksud yang jahat di dalam bahasa hukum Indonesia telah disebut *makar*. Dan beliau menafsirkan*lafazhmakar* dalam Qs.Al-An‘ām [6]:123 adalah segala tipu daya untuk memalingkan seseorang dari tujuan yang dimaksudnya kepada tujuan yang lain, baik dengan perbuatan ataupun dengan ucapan-ucapan yang manis. Dan juga dipakai untuk memalingkan orang dari yang benar kepada yang salah, dari yang baik kepada yang jahat.[4]

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *makar* itu berarti:

1. Melakukan tipu daya secara sembunyi-sembunyi
2. Memalingkan orang lain lain dari tujuannnya dengan suatu bentuk tipu daya
3. Menimpakan hal yang dibenci kepada orang lain dengan sembunyi-sembunyi

---

[2]Quraish Shihab, *loc.cit.*
[3]Ismail Haqqi al-Buruswi, *loc.cit.*
[4]Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid III, (Singapura : Pustaka Nasioal, 1990), hlm. 2175-2176.

4. Rencana yang tersembunyi untuk menyampaikan orang yang ditipunya kepada sesuatu yang tidak disangka-sangka.[5]

Dari semua pengertian diatas, maka pengertian yang lebih mendekati kebenaran adalah rencana tersembunyi yang teguh untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh pembuat *makar* kepada sasarannya dengan cara yang tidak disangka-sangka.[6]

B. Sebab-sebab*Makar*

Allah SWT sudah menjelaskan dalam *Al-Qur'ān* bahwa Sunnah-Nya pada umat manusia memutuskan pada setiap bangsa atau umat terdapat para pemimpin yang melakukan tipu daya terhadap Rasul-Nya, penentang pembaruan dan menentang seruan mereka. Selagi hal itu mereka lakukan, maka Allah menerangkan bahwa sunnah ini berlaku terhadap para penjahat penduduk Mekkah yang bersikap keras kepala terhadap ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Diantara sebab-sebab berbuat *makar* yang disebutkan dalam *Al-Qur'ān* antara lain:

a. Karena *kufur* terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, dalam Qs.Al-An'ām [6] : 124

[5]Abdul Karim Zaidan, terj. *As-Sunnah al-Ilahiyyah fi al-Umam wa al-Jamaah wa al-Afrad (Sunnatullah)*, diterjemahkan oleh Asep Muhidin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2004), hlm. 261.

[6]Ibid,.

وَإِذَا جَآءَتۡهُمۡ ءَايَةٞ قَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ حَتَّىٰ نُؤۡتَىٰ مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ ٱللَّهِۘ ٱللَّهُ
أَعۡلَمُ حَيۡثُ يَجۡعَلُ رِسَالَتَهُۥۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ
وَعَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا كَانُواْ يَمۡكُرُونَ ١٢٤

Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata "kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan disisi Allah dan adzab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan.

Inilah salah satu sebab orang *kafir/musyrik*berbuat *makar*. Yaitu, apabila datang kepada mereka satu ayat yang nyata dari*al-Qur'ān*, yang memuat kebenaran Rasul Allah, tentang apa yang diadakan dari Tuhannya, berupa *Tauhīd* dan petunjuk, maka mereka mengatakan"*kami takkan beriman kecualibila datang daripadanya ayat-ayat kauniyah (mukjizat-mukjizat)* yang dengan itu Allah meneguhkannya, seperti yang telah di datangkan kepada rasul-rasul Allah lainnya. Misalnya, terbelahnya laut bagi Nabi Musa dan disembuhkannya orang buta serta dihidupkannya kembali orang-orang yang mati bagi Nabi Isa.

Sehingga datanglah para malaikat kepada mereka dari Allah dan membawa *risalah*, sebagaimana malaikat-malaikat itu datang kepada rasul-rasul. Pengertian ini semakna dengan firman Allah:

۞وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ نَرَىٰ رَبَّنَاۗ
لَقَدِ ٱسۡتَكۡبَرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ وَعَتَوۡ عُتُوّٗا كَبِيرٗا ٢١

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuannya dengan Kami "mengapa tidak diturunkan kepada kita malaikat atau mengapa kita tidak melihat dengan Tuhan kita? (Qs. Al-Furqān [25] :21).

Ternyata memang pada dasarnya, mereka tidak mau beriman dan mengakui Nabi Muhammad, kecuali bila Nabi diberikan hal yang serupa sebagaimana diberikan kepada rasul-rasul sebelumnya.Allah membantah tuntutan mereka dan menyatakan bahwa Allah yang mutlak mengetahui kepada siapa Dia menempatkan tugas kerasulan.[7] Tuntutan mereka yang seperti itu dijelaskan dalam firman-Nya:

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

Dan mereka (juga) berkata, "mengapa Al-Qur'ān tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu diantara dua negeri ini (Mekkah dan Thaif)"?(Qs. Az-Zukhruf [43] :31)

Tuntutan seperti ini mereka kemukakan kepada Nabi karena terdorong oleh kedengkian dan kesombongan mereka dan dimaksudkan untuk membantah posisi Nabi sebagai Rasulullah.[8]*Kufur* kepada Allah adalah mengingkari adanya Allah serta tidak percaya dengan apa yang dibawa oleh Rasul-Nya baik secara keseluruhan atau sebagian saja, yang mana pelakunya disebut *kāfir*. Mengenai hal ini, orang-orang *kāfir* banyak disebut dalam *al-Qur'ān* yang berakibat buruk bagi mereka di akhirat kelak, dengan mendapatkan siksaan yang pedih, sebagai balasan atas perbuatan mereka sendiri sewaktu hidup di dunia.

---

[7]Abdullah bin Muhammad, *Tafsīr Ibnu Katsīr (terj. Lubāb at-Tafsīr min Ibni Katsīr)*, jilid. III, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 289.

[8]Kementerian Agama,*Al-Qur'ān al-Karīm dan Tafsīrnya*, hlm. 227-228.

b. Karena kesombongan di muka bumi dalam Qs. Fāthir [35] : 43

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ
فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ
لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

Karena kesombongan mereka di bumi dan karena rencana(mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang akan merencanakannya sendiri. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu. Maka, kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi Allah dan tidak pula akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu.

Ayat ini berkaitan dengan ayat yang sebelumnya, yang sebagaimana mereka bersumpah bahkan berjanji, akan lebih mendapatkan petunjuk jika datang kepada mereka pemberi peringatan, yaitu seorang Rasul. Akan tetapi setelah datang kepada mereka seorang Rasul mereka mengingkari sumpah mereka.[9]Sebab utamanya dinyatakan pada ayat diatas, yaitu karena kesombongan dan juga *makar* (rencana jahat) mereka.[10]

C. Pelaku *Makar*

Setelah diuraikan diatas tentang pengertian dan sebab*makar*, maka akan dapat diketahui tentang pelaku makar yang dikemukakan *Al-Qur'ān*. Diantaranya adalah :

[9]Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid VIII, (Singapura : Pustaka Nasional, 1990) , hlm. 5952.
[10]Ibid.,hlm. 5953.

1. Orang Kāfir

Diantara sifat orang kāfir di dunia adalah membuat *makar* atau tipu daya.Yang sebagaimana *makar* ini adalah perbuatan yang membahayakan seseorang dalam bentuk yang tersembunyi, atau berbuat bahaya dengan bentuk perbuatan bermanfaat.[11]Diantaranya:

وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾

"Dan mereka (orang-orang kāfir)membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya.Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."(Qs. Ali Imrān [3] : 54)

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan ingatlah ketika orang-orang kāfir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu.Mereka membuat tipudaya, dan Allah menggagalkan tipu daya itu.Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."(Qs. Al-Anfāl [8] : 30)

وَقَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ ٱلْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ
وَسَيَعْلَمُ ٱلْكُفَّٰرُ لِمَنْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٤٢﴾

"Dan sungguh orang sebelum mereka (kāfir Mekkah), telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap orang, dan orang yang ingkar kepada tuhan akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik)." (Qs. Ar-Ra'du [13] : 42)

---

[11]Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'ān* , (Jakarta : Gema Insani, 2006), hlm.373.

Salah satu bentuk *makar* orang *kāfir* di dalam *al-Qur'ān* adalah memikirkan rencana untuk menawan Nabi Muhammad sehingga beliau tidak dapat bertemu dengan kaumnya dan tidak dapat lagi menyebarkan agama Islam, ataumembunuh dan mengusir Nabi ke tempat yang terpencil. Sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat, ketika segolongan kaum Quraiys dan pembesar dan pembesar suku-suku lainnya akan memasuki *Dāran-Nadwah* (balai pertemuan), iblis yang menyamar sebagai orang tua dan dihormati, menghadang mereka. Ketika melihatnya, mereka bertanya: *"siapakah anda Tuan?"* iblis menjawab: *"saya seorang Syeikh dari Nejd yang ingin mendengar apa yang akan dimusyawarahkan oleh kalian (tentang Muhammad) dan ingin menyaksikan permusyawarahan itu. Mudah-mudahan aku dapat menyumbangkan pikiran dan nasihat."* Mereka pun menyetujuinya, lalu iblis pun masuk bersama mereka. [12]

Syeikh Nejd (iblis) berkata: *"bagaimana pandangan kalian tentang (hukuman yang pantas bagi) Muhammad?*, salah satu dari mereka berkata:*"masukkan saja ke dalam penjara dan kaki serta tangannya diikat sampai mati, sebagaimana matinya dua orang penyair yaitu Zuhair dan an-Nabighah, karena perbuatannya pun sama seperti salah seorang diantar mereka."* Lalu iblis pun berkata:*"Demi Allah pendapat seperti itu tidak baik, karena nanti akan ada yang simpati padanya, lalu memberitahukan tempat tahanannya kepada sahabat-sahabatnya. Mereka akan segera menyerbu, mengambilnya dari tangan kalian, dan menjaganya. Dengan demikian kalian tidak akan aman dengan gangguan mereka yang akan mengusir kalian dari negeri ini. Cobalah keluarkan pendapat*

[12]H.A.A. Dahlan, Dkk, *Asbāb an-Nuzūl*,edisi ke-II, (Bandung : Diponegoro, 2009), hlm. 239.

yang lain." Salah seorang lainnya berkata: *"usir saja dari negeri kita, agar kita terbebas dari gangguan dan ucapannya"*,lalu berkatalah iblis: *" Demi Allah, pendapat ini pun tidak baik, apakah tuan-tuan tidak mengenal omongannya yang begitu menarik, lisannya yang begitu lincah, dan perkataannya ynag begitu manis. Demi Allah jika kalian berbuat demikian, orang Arab dari segala suku akan mengikutinya dan menurut kepadanya. Akhirnya, mereka akan bersatu untuk mengusir kalian dari tanah tumpah darah kalian dan akan membunuh kalian."* Mereka berkata:" *benar, demi Allah, cobalah kemukakan pendapat yang lainnya."* Abu Jahal pun berkata:*"Demi Allah, aku akan member pendapat yang tidak ada taranya."* Mereka berkata*: "Bagaimanakah pendapatmu itu?"* Abu Jahalmenjawab: *"kamu ambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang gagah berani, dan masing-masing dibekali pedang yang tajam dan ditugaskan untuk mencincang Muhammad bersama-sama, sehingga pertanggung jawabannya terbagi ke segala kabilah. Aku yakin, Bani Hasyim tak akan mampu melawan suku Quraisy."*[13]

Pendapat ini diterima oleh mereka karena menurut mereka masuk akal, maka berkatalah Syeikh Nejd (iblis): "*Demi Allah itu merupakan buah pikiran yang sangat baik, aku tidak mendapatkan yang lainnya."*Mereka pun bubar dari pertemuan itu untuk melaksanakan keputusannya.

Maka datanglah Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dan memerintahkan beliau untuk tidak tidur di tempat yang biasa, serta menyampaikan keputusan mereka.maka Rasulullah SAW tidak bermalam di rumahnya. Allah memberi izin

[13]Ibid., hlm. 240.

untuk meninggalkan kota Mekkah. Ayat ini turun setelah Rasulullah sampai ke Madinah, yang menerangkan nikmat yang diberikan Allah agar disyukuri.(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas.[14]

2. Musyrik

Musyrik adalah orang-orang yang melakukan *syirik*.*Syirik* secara etimologi adalah persekutuan, sedangkan secara terminologi adalah menyekutukan Allah dengan selain-Nya baik dalam segi keyakinan, ucapan ataupun perbuatan.Perbuatan *syirik* merupakan dosa yang sangat besar dari semua dosa. Allah menerangkan bahwa keadaan orang-orang *musyrik* dari kaum Nabi Muhammad SAW, persis seperti keadaan orang *musyrik* sebelum mereka. Sebagaimana dalam Qs.Ibrāhīm [14] : 46

وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

“Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar (tipu daya) yang besar, padahal disisi Allah lah (balasan) makar mereka itu .dan sesungguhnya makar mereka itu amat besar sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.”

Pelaku *makar* yang disebut dalam ayat ini adalah orang *musyrik*,sebagaimana telah terlihat jelas pada ayat sebelumnya.Adapun bentuk *makar* orang *musyrik* salah satunya adalah menghalang-halangi Nabi dan para shāhābat dalam melaksanakan da’wah, serta berbuat *zhalim*/penganiayaan dan pemboikotan. Telah disebutkan dalam sejarah bahwa orang *musyrik* Mekkah

[14]Ibid.,hlm. 241.

selalu menghalang-halangi dan menentang Nabi Muhammad SAW dan para shāhābat dalam melaksanakan da'wah, semakin hari halangan dan rintangan itu semakin bertambah, bahkan sampai pada penganiayaan dan pemboikotan.Dan mereka tidak mau mengadakan hubungan jual beli, persaudaraan dan tolong menolong terhadap kaum *muslimīn*, sehingga para shāhābat hampir putus asa.Sedangkan orang *musyrik* semakin hari semakin merajalela.

3. Munafiq

Munafiq berasal dari kata *nafaqa*, yang berarti melahirkan sesuatu yang berlawanan dengan hati nuraninya.Orang yang berpura-pura menampakkan keislamannya dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan shalat, dan sebagainya.Pengertian *munafiq* dari segi aqidah adalah menyembunyikan kekāfiran dalam hatinya dan menampakkan keimanan dari lidahnya. Seperti dalam firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"*Dan diantara manusia ada yang berkata, "kami beriman kepada Allah dan hari akhir", padahal sesungguhnya bukanlah orang yang beriman."*

(Qs. Al-Baqarah [2] : 8)

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟
كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang munafiq itu hendak menipu Allah, tetapi Allah lah yang menipu mereka.apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan

malas. Mereka bermaksud riya' (ingin dipuji) dihadapan manusia.Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali."(Qs. An-Nisa' [4] : 142).

Di dalam *hadīts* Rasulullah SAW menyebutkan ciri-ciri orang *munafiq*, sebagaimana dalam *hadīts*nya:

عن ابي هريرة قا ل :قال رسول صلى الله عليه وسلم : اية المنافق ثلاث إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا ؤتمن خان (رواه البخا ري ومسلم)

"Tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga: apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila ia dipercaya ia berkhianat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sifat *munafiq* merupakan perbuatan tercela yang mengakibatkan pelaku nya tidak dipercaya oleh orang lain dan bisa merugikan masyarakat karena orang-orang *munafiq* itu selalu menimbulkan kerusakan. Seperti yang dilakukan oleh kaum tsamud kepada Nabi Shālih As dalam Qs. An-Naml [27] : 48-51 yang mengakibatkan mereka dibinasakan karena penghianatan mereka dengan membunuh unta Nabi Shālih As dan pura-pura tidak tahu menahu akan peristiwa tersebut serta merencanakan *makar* untuk membunuh Nabi Shālih pada malam harinya.

Salah satu contoh *makar* orang *munafiq* adalah membangun Masjid Dhirar dengan tujuan untuk menghancurkan Islam, dapat dilihat Qs. At-Taubah [9] : 107, yang berbunyi :

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا وَكُفۡرٗا وَتَفۡرِيقَۢا بَيۡنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَإِرۡصَادٗا
لِّمَنۡ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبۡلُۚ وَلَيَحۡلِفُنَّ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّا ٱلۡحُسۡنَىٰۖ وَٱللَّهُ
يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١٠٧

"Dan (diantara orang-orang munafiq itu)ada orang-orang yang mendirikan Masjid untuk menimbulkan kemudhratan (pada orang-orang mu'min),untuk kekāfiran dan memecah belah diantara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu.[15] *Mereka dengan pasti bersumpah "kami hanya menghendaki kebaikan."Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya)."*(Qs. At-Taubah [9] : 107)

Sebab turunnya (*asbāb an-Nuzūl)* ayat ini adalah pemberitahuan kepada Rasulullah SAW bahwa orang *munafiq* membangun Masjid dengan niat menghancurkan Islam dan mengelabui kaum Muslimīn. Sebagaimana dalam sejarah bahwa Mu'attab ibn Qusyair mengeluhkan keadaannya kepada kaum *munafiq* yang menemuinya, yang nyatanya mereka memiliki pandangan dan perasaan yang sama terhadap Islam. Selama ini mereka membenci dan dengki melihat kemajuan Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya.Mereka kesal karena segala upaya dan muslihat mereka gagal menghancurkan kaum *muslimīn.*

Dan mereka pun merencanakan untuk membangun sebuah Masjid, dan mengundang Nabi Muhammad SAW untuk shalat di Masjid itu, dan bersumpah akan menaatinya dan memakmurkan Masjid tersebut. Akan tetapi, keesokan harinya Masjid itu telah dirobohkan dan bangunannya telah dihancurkan. Karena

[15] Yang dimaksud dengan "orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu" adalah seorang pendeta Nasrani yang bernama Abu 'Amir yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syria.

Allah telah menyingkap dan mengabarkan rahasia mereka dengan menurunkan Qs. At-Taubah [9] : 107-110.[16]

D. Macam-macam*Makar*

Menurut para Ulama, *makar* terbagi pada 2 macam, yaitu *makar* yang terpuji (baik) dan *makar* yang tercela (buruk).*Makar* yang terpuji adalah *makar* yang dimaksudkan untuk berbuat baik [17] dan mengakibatkan kebaikan. Sebagaimana disebutkan dalam Qs. Ali Imrān [3] : 54, bahwa di dalam ayat ini Allah melakukan *makar*terhadap orang *kāfir* untuk menyelamatkan Nabi Isa As dengan cara mengangkatnya dan menjadikan salah seorang yang berada di dalam rumah itu serupa dengan Nabi Isa As.

Sedangkan *makar* yang tercela adalah *makar* yang dimaksudkan untuk berbuat kejelekan/keburukan dan mengakibatkan sesuatu yang buruk.[18] Seperti, berbuat*zhālim*, berbuat kerusakan,sertamenghalang-halangi dalam menyebarkan agama Islam (Qs. Ibrāhīm [14] 42) dan menghiasi perbuatan sesat mereka, hal ini mereka lakukan siang dan malam. Mereka seolah-olah melarang manusia untuk beriman dan mengangungkan kebesaran Allah di muka bumi Qs. Ar-Ra‘du [13] : 33.[19]

---

[16] M. Ahmad Jadul Mawla, dkk, terj. *Qāshash Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Assegaf, (Jakarta : Zaman, 2009), hlm. 659.

[17]Abdul Karim Zaidan, terj. *As-Sunnah al-Ilahiyyah fi al-Umam wa al-Jamaah wa al-Afrad (Sunnatullah)*, hlm. 262.

[18] Quraish Shihab, *loc.cit.*

[19]Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'ān* ,hlm. 374.

Tipu daya yang pernah mereka lakukan dalam upaya untuk menimpakan penderitaan kepada Rasul dan pengikutnya dengan pembunuhan, kurungan, atau pengusiran dari rumah mereka. Seperti kisah Nabi Shālih As dan kaum Tsamud pada Qs. An-Naml [27] : 48-51, bahwa di negeri itu terdapat sembilan atau delapan orang yang membuat kerusakan, pembangkang dan juga yang membunuh unta. Mereka merencanakan untuk menculik Nabi Shālih As dan keluarganya pada malam hari lalu membunuhnya, akan tetapi *makar* mereka dihancurkan Allah dengan jalan yang tidak disangka-sangka.[20]Dan hal serupa juga terjadi pada Nabi Nuh As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad SAW.

E. Menghadapi *Makar*

Sudah merupakan Sunnatullah untuk mengirim utusan-Nya ke bumi dan juga menjadikan penjahat yang besar dosanya di setiap tempat yang menjadi musuh agama Allah dan utusan-Nya. Mereka berbuat *makar* di daerah tersebut dan membisikkan kepada yang lain perkataan yang indah-indah sebagai tipu daya. Mereka pun bersekongkol/berkoalisi dengan setan dari bangsa jin untuk melawan kebenaran.[21]Untuk menghadapi *makar* yang tercela tersebut Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, dan disebutkan di dalam *al-Qur'ān* yaitu:

- Bersabar akan perbuatan *makar* mereka dalam Qs. An-Nahl [16] : 127

[20]Abdul Karim Zaidan, terj. *As-Sunnah al-Ilahiyyah fi al-Umam wa al-Jamaah wa al-Afrad (Sunnatullah)*, hlm. 265.

[21]Ibid,.

وَٱصۡبِرۡ وَمَا صَبۡرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُ فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ١٢٧

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah, janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekāfiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apayang mereka tipu dayakan.

- Tidak bersedih hati atau bersempit dada dalam Qs. An-Naml [27] : 70

وَلَا تَحۡزَنۡ عَلَيۡهِمۡ وَلَا تَكُن فِي ضَيۡقٖ مِّمَّا يَمۡكُرُونَ ٧٠

"Dan janganlah kamu berduka/bersedih hati terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu dayakan."

Allah menyuruh kita bersabar, karena sabar itu merupakan jalan menuju kemenangan.Sabar itulah senjata para mu'min, bahkan senjata semua orang yang ingin memperoleh kemenangan dan kesuksesan.Dalam ayat ini Allah juga menyuruh Nabi agar tidak bersedih hati karena kaumnya yang tidak mau beriman dan menuduh Nabi sebagai tukang sihir dan juga ahli syair.Selain itu, Allah juga agar bersikap lemah lembut dalam melakukan balas siksaan atas musuh, dan menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT. Karena, perbuatan *makar* tidak akan menimpa kepada orang yang dituju kecuali pada pelakunya. Dan seandainya *makar* ini berhasil kepada orang yang dituju, pada hakikatnya orang yang jadi sasarannya adalah pemenangnya dan orang yang berbuat *makar* adalah yang celaka

F. Akibat *Makar*

Semua perbuatan baik dan perbuatan jahat sudah pasti ada akibat dan balasannya dari Allah SWT. Diantara balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat *makar* dikemukakan dalam Qs. Al-An‘ām [6] : 124 dan Qs. An-Naml [27] : 51.

a. Ditimpa oleh kehinaan dalam Qs. Al-An‘ām [6] : 124

وَإِذَا جَآءَتۡهُمۡ ءَايَةٞ قَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ حَتَّىٰ نُؤۡتَىٰ مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ ٱللَّهِۘ ٱللَّهُ
أَعۡلَمُ حَيۡثُ يَجۡعَلُ رِسَالَتَهُۥۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ
وَعَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا كَانُواْ يَمۡكُرُونَ ١٢٤

“Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata “kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.”Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan disisi Allah dan adzāb yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan.”

Adapun yang dimaksud siksaan dari Allah, bahwa siksa itu termasuk hal yang telah diputuskan oleh keputusan dan keadilan Allah, bahkan telah ditetapkan oleh ketetapan-Nya.Karena segala sesuatu yang telah ditetapkan disisi Allah sebagai hukum alam. Ini merupakan ancaman yang sangat keras dan tegas dari Allah, dan pada hari kiamat kelak mereka akan ditimpa kehinaan yang abadi dan juga balasan bagi para penjahat atas keangkuhan mereka terhadap kebenaran selama di dunia.[22]Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Az-Zumar [39] : 25-26.

[22]Ahmad Musthafa Al-Marāghī, terj. *Tafsīr al-Marāghī,* juz. VIII, hlm. 41.

كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَأَتَىٰهُمُ ٱلۡعَذَابُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٢٥﴾
فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلۡخِزۡيَ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَكۡبَرُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka adzāb yang tidak pernah mereka sangka."(25) "Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaaan pada kehidupan dunia. Dan sungguh, adzab akhirat lebih besar, kalau saja mereka mengetahui." (26)

b. Ditimpa oleh adzāb dan siksaan (dibinasakan) dalam Qs. An-Naml [27]: 51

فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكۡرِهِمۡ أَنَّا دَمَّرۡنَٰهُمۡ وَقَوۡمَهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٥١﴾

"*Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya."*

Diriwayatkan bahwa Nabi Shālih As mempunyai sebuah mesjid di jalan lereng gunung di Hijr tempat dia melaksanakan shalat. Mereka berkata: "Shālih mengira bahwa ia dapat mengasingkan diri dari kita hingga tiga hari." Kemudian mereka pergi menuju lereng gunung untuk membunuh Nabi Shālih As. Akan tetapi mereka ditimpa batu besar dari gunung dan menggilas mereka, sehingga mereka tidak tahu dimana mereka berada.

Dan sisanya binasa pula di tempatnya dengan petir yang menggelegar. [23] Semuanya musnah dan hancur hingga menjadi tumpukan puing.Orang yang bergelimpangan di tengah jalan, setelah menderita *adzāb* siksaan.[24]Sementara itu Allah telah menyelamatkan Nabi Shālih As dan orang-orang yang beriman bersamanya.

[23]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, terj.*Tafsīr Al-Marāghī*, juz. XIX, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, (Mesir : Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394H/1974), hlm. 257.

[24]Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid VII, (Singapura : Pustaka Nasional, 1982), hlm. 5241.